

- vi

Kata kunci: Hermeneutik, Semantik, al-Wahyu, *al-Kitāb*, *al-Balagh*, *ar-Risālah*, dan *al-Qurān*

Penelitian ini menjelaskan bagaimana fenomena pewahyuan secara global terjadi sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran dan juga fenomena penurunan al-Quran ke dunia. Namun, dalam menjelaskan fenomena wahyu, difokuskan pada penafsiran yang dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan Toshihiko Izutsu terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep wahyu.

Konsep wahyu merupakan tema sentral dalam kajian *'Ulūm al-Quran*. Seorang pengkaji al-Quran maupun *'Ulūm al-Quran* harus mengetahui terlebih dahulu terhadap konsep wahyu. Karena, dari keseluruhan teks yang diturunkan oleh Tuhan, termasuk al-Quran merupakan bagian dari wahyu.

Fenomena wahyu sebenarnya telah menjadi bagian dari tradisi kultural masyarakat Jahiliyah. Bukanlah sesuatu yang datang ketika Islam hadir. Dari sini, maka Nasr Hamid Abu Zayd dan Toshihiko Izutsu menggunakan syair-syair Jahiliyah dalam menjelaskan wahyu. Pada masyarakat Jahiliyah, dikenal secara luas tentang kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib—seperti para dukun dan para penyair. Namun, kata *al-wahy* ketika masuk dalam struktur konseptual al-Quran mengalami perubahan signifikansi, karena kata *al-wahy* telah menemukan medan semantiknya yang baru di dalam al-Quran sebagaimana yang dijelaskan oleh Izutsu.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode *muqaran* (perbandingan) dan dalam metode penulisannya menggunakan penelitian kepustakaan. Dalam skripsi ini bermaksud membandingkan antara kewahyuan al-Quran Nasr Hamid Abu Zayd dan Toshihiko Izutsu untuk menemukan pemahaman yang komprehensif mengenai wahyu dalam al-Quran serta perbedaan dan persamaan kewahyuan al-Quran perspektif keduanya.

Perbandingan kewahyuan al-Quran kedua tokoh di atas bermaksud mempertemukan pemahaman mereka mengenai kewahyuan al-Quran. Ketika menjelaskan kewahyuan al-Quran, Toshihiko Izutsu menggunakan metode semantik sedangkan Nasr Hamid Abu Zayd dengan metode hermeneutika. Walaupun demikian, bukan berarti Nasr melupakan kajian secara semantis terhadap al-Quran.

Izutsu di sini menggunakan metode yang relatif baru untuk menafsirkan al-Quran dengan mengidentifikasi kata fokus tertinggi dalam al-Quran. Penelitian ini menelaah persamaan dan perbedaan konsep wahyu antara keduanya. Pemahaman konsep wahyu antara Nasr dan Izutsu tidak jauh berbeda. Mereka sama-sama memosisikan al-Quran sebagai teks linguistik agar dapat dipahami oleh seluruh umat manusia. Inilah fungsi rasul (Muhammad) sebagai penyampai (*tabligh*) pesan (*risalah*) Tuhan. Penafsiran keduanya saling menguatkan (توكيد) satu sama lainnya. Perbedaannya hanyalah ketika memahami kata *Naby* dan *Rasul* serta hubungannya dengan fenomena wahyu. Pada konteks wahyu al-Quran Nasr juga memerinci proses komunikasi secara vertikal antara Allah dengan Jibril serta kode pesan yang digunakan. Sedangkan Izutsu hanya memberi penegasan secara global tentang fenomena wahyu al-Quran.

Kata kunci: Hermeneutik, Semantik, al-Wahyu, *al-Kitāb*, *al-Balagh*, *ar-Risālah*, dan *al-Qurān*